

HERMENEUTIKA HADITS: TINJAUAN HISTORIS, METODE, DAN APLIKASI TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Al-Furqan

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

e-mail: alforqonmthi@gmail.com

Abstrak

Istilah hermeneutika agaknya relatif asing bagi sebagian besar umat Islam di tanah air. Tidak demikian halnya apabila melihat sejarah hermeneutika itu sendiri yang nyatanya sudah muncul berabad-abad yang lampau serta berkembang pesat di Eropa Barat. Sebagai sebuah metode interpretasi teks Bibel, hermeneutika terutama digunakan untuk mengakomodasi dinamika perkembangan zaman yang kemudian melahirkan tradisi sekular-liberalisme di Barat pada abad pertengahan. Kini, hermeneutika yang berasal dari tradisi Barat-Nasrani tersebut coba diterapkan pada tradisi kajian al-Quran dan al-hadits. Saat ini, ada kecenderungan di kalangan muslim modernis untuk menjadikan hermeneutika sebagai pengganti ilmu tafsir al-Quran dan al-hadits. Bahkan, di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia, hermeneutika diajarkan sebagai mata kuliah khusus. Tulisan ini berusaha menjelaskan latar belakang munculnya hermeneutika dan aplikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an dan al-hadits.

Kata kunci : Hermeneutika, Sejarah, Aplikasi, Penafsiran.

Pendahuluan

Gagasan dan usaha untuk menggali, meneliti, dan mengembangkan teori sastra yang pernah dan sedang tumbuh dalam tradisi intelektual Islam, patut disambut dengan senang hati. Karya-karya penulis muslim, baik klasik maupun modern, sejak lama dikaji dengan sebagian besar menggunakan teori dan kaidah yang berasal dari tradisi intelektual Barat. Teori-teori dan kaidah-kaidah yang digunakan itu ternyata banyak yang tidak bersesuaian dengan asas falsafah dan wawasan estetika yang melatari penciptaan karya-karya yang dikaji sehingga berbagai kejanggalan dalam penilaian dan pemahamannya sering pula terjadi.

Saat ini, kajian kritis keagamaan menghadapi babak baru setelah *hermeneutik* diadopsi oleh sebagian kalangan umat Islam. Dari sisi keilmuan, mungkin sah-sah saja, tetapi bagi sebagian kalangan, “sah-sah saja” menjadi tidak sah. Bagi banyak kalangan, kajian kritis keagamaan lewat pendekatan *hermeneutika* tidak begitu populer dan untuk kalangan tertentu justru cenderung dihindari.¹ Pasalnya, *hermeneutik* bukan orsinil ciptaan umat Islam, melainkan tradisi Yunani yang kemudian diadopsi

¹Amin Abdullah, “Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan, Proses Negoisasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca”, *Makalah* disampaikan dalam acara Moslem Scholars Congress, Saphir Yogyakarta, Sunday (June, 13-2004) 1; lihat juga Pengantar buku Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoratif*, terj. R.Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), vii.

kalangan Kristen abad pertengahan mengatasi persoalan yang dihadapi pada teks *Bible*.

Dengan latar belakang adanya kerisauan sebagian umat tentang metode *hermeneutika*, tulisan ini akan menjelaskan kembali tentang pemahaman *hermeneutik* dalam wilayah kajian tafsir-hadits. Pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan secara akademis dan memotret secara lebih dekat bagaimana sesungguhnya proses dan prosedur cara bekerja *hermeneutik*. Pertanyaan pokok yang akan penulis jelaskan adalah bagaimana sesungguhnya hubungan antara teks, pengarang, dan pembaca dalam dinamika pergumulan pemikiran hukum Islam [*Islamic jurisprudence*]² khususnya dan pemikiran-pemikiran dalam studi ke-Islam-an pada umumnya, seperti studi tafsir dan hadits.

Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneua* yang berarti *to say, to explain*, dan *to translate*. Konon, istilah tersebut dikaitkan dengan sosok *Hermes* berasal dari nama Tuhan dari Delphi, atau kadang disebut juga sebagai nabi dari komunitas dewa Olympus yang menyampaikan pesan dari Tuhan. Terdapat dua kata yang sepadan dengan makna hermeneutika yaitu *tafsir* dan *ta'wil*. Namun secara umum, hermeneutika berkaitan dengan cara pemahaman seseorang terhadap sebuah teks. Berkaitan dengan pengertian tersebut, terdapat enam pengertian hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika berkaitan dengan semiotika (*language science*), yaitu teks apa saja yang biasa dibaca seperti teks sastra, agama, teks-teks konstitusi, atau seni seperti film, lukisan atau bahkan sebuah perilaku yang ingin menyampaikan pesan kepada yang mengetahuinya. Hermeneutika tidak membahas mengenai kata secara terpisah-pisah melainkan kalimat sempurna. Sebagai contoh, kata “Allah” itu sendiri tidak dikaji, hermeneutika akan mengkajinya bila kata tersebut terdapat dalam kalimat sempurna. *Kedua*, hermeneutika berkaitan dengan makna bahasa (*semantic*). Terdapat dua teori yang berkaitan dengan semantik yaitu, teori yang mengatakan bahwa makna sebuah teks tergantung pada si penulis dan teori yang berpendapat bahwa makna teks itu independen. Jika yang dimaksudkan makna teks itu dari penulis, maka makna tersebut hanya satu yaitu makna yang berasal dari si penulis. Tetapi jika makna itu independen, maka makna itu banyak dan bervariasi sesuai dengan pembacanya. Ketika dua orang yang membaca teks al-Qur’an misalnya, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda maka pemahaman yang dihasilkan pun berbeda. *Ketiga*, hermeneutika berkaitan dengan penulis atau pembaca. Tema sentral pada poin ini adalah apakah makna teks tergantung pada penulis atautkah pada pembaca teks. Beberapa pemikir modern menunjukkan bahwa makna sebuah teks sangat berkaitan dengan pembaca, bukan penulis teks itu sendiri. Jadi pada era modern ini, penulis telah mati. *Keempat*, hermeneutika berkaitan dengan pembaca. *Kelima*, hermeneutika berkaitan dengan cara pengungkapan makna menggunakan bahasa oleh pembicara. Dan *keenam*, hermeneutika berkaitan dengan penyingkapan makna melalui bahasa

²Dalam hal ini Khaled M. Abou El Fadl, membedakan secara tegas antara pengertian *syari’ah* dengan *fiqh*. Menurutnya, *syari’ah* dalam konteks hukum dan teologi Islam, berarti jalan yang diberikan Tuhan kepada manusia, jalan untuk menemukan Kehendak Tuhan. Dengan demikian *syari’ah* tidak hanya sebatas pada hukum positif saja, tetapi juga mencakup nilai moral dan etika dan proses hukum itu sendiri. *Fiqh* [pemahaman], dalam konteks hukum Islam berarti proses penalaran hukum yang melahirkan ketentuan hukum Islam. Secara umum *fiqh* juga digunakan untuk memahami hukum. Lihat lebih lanjut Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, 542 dan 560.

oleh pendengar atau pembaca.³

Dalam hermeneutika, terdapat dua soal utama yaitu bagaimana makna yang tersembunyi bisa nampak bagi pembaca dan bagaimana si pembaca sendiri bisa menangkap makna yang tersembunyi dari pembicara. Sebagai contoh, al-Qur'an dapat dipahami sebagai teks yang berasal dari Tuhan, maka ketika terjadi penurunan makna yang transendental itu disebut "tanzil", dan ketika al-Qur'an sudah mengalami imanensi, persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana manusia mampu menangkap makna tersembunyi di balik al-Qur'an. Proses penangkapan makna ini disebut "ta'wil".⁴ Jadi secara singkat *hermeneutika* adalah ilmu tentang proses pemahaman sebuah makna dari sebuah teks.

Latar Belakang Tafsir Hermeneutika

Dijelaskan sebelumnya, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneua* yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan atau terjemah. Kata *Hermeneutika* pada awalnya juga merupakan sebutan Dewa Yunani kuno yang bernama *Hermes*, yang dianggap sebagai anak Dewa Zeus dan Maia.⁵ *Hermes* juga dikenal sebagai tokoh mitologis yang bertugas menerjemahkan pesan-pesan Tuhan (Dewa Zeus) ke dalam bahasa yang dimengerti manusia, sekaligus juga menjadi salah satu kekuatan analisis dalam dinamika pemahaman teks. Hal ini tampak dari teori dasarnya tentang pengarang, pembaca, dan teks. Asumsi dasar teori hermeneutika, seorang pembaca teks [*reader*] tidak memiliki akses langsung kepada penulis atau pengarang teks karena perbedaan ruang, waktu, dan tradisi. Pengarang mengekspresikan diri dalam bahasa teks, dengan demikian ada makna subjektif. Dari fungsi dan peran inilah hermeneutika mulai mendapatkan makna baru sebagai sains atau seni menafsir. Karena hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan pembuat teks, maka mengharuskan tiga komponen: teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar/pembaca.⁶

Masyarakat Yunani tidak mempercayai nabi ataupun wahyu, namun percaya pada mitos-mitos dan syair-syair dari tokoh-tokoh sakral mereka terutama syair Homer dan Hesoid. Penafsiran mitologi dan syair itu tergantung subjektivitas penafsirnya dan kondisi politik keagamaan yang berlaku. Dalam perkembangannya, hermeneutika itu dipengaruhi oleh tiga lingkungan —menurut pandangan Islam sangat bertentangan—yaitu lingkungan kepercayaan Yunani yang mitologis (syirik), Yahudi dan Kristen yang *maghdbub* dan *dzolim*, dan Eropa yang *laa dini*, sekuler dan mau melepaskan diri dari agama

Ketika Kristen mengadopsi hermeneutika, terjadi perpecahan antara penganut penafsiran literal dan alegoris (kiasan). Kristen Protestan memakai literal dengan semboyan *Sola Scriptura*, bahwa Bible itu sendiri merupakan petunjuk yang cukup jelas untuk memahami Tuhan. Sedang Katholik Roma melalui Konsili Trent (1545) menolak prinsip Protestan itu dan mendukung teori dua sumber keimanan dan teologi Kristen, yakni Bible dan Tradisi Kristen. Dalam Kristen, kitab sucinya itu

³www.swaramuslim.net

⁴*Ibid.*

⁵E. Haryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

⁶Tokoh penting yang menyokong hermeneutika kritik adalah Habermas. Ia berhasil menyatukan sebuah metode dan pendekatan objektif dengan usaha pengetahuan yang praktis dan relevan. Baca lebih lanjut Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3S, 1987), 36.

sendiri mengalami problem otentisitas teksnya, problem bahasanya, dan problem kandungannya.

Disamping itu, kitab suci mereka sendiri mengandung keterangan hal-hal yang ghaib. Sementara masyarakat barat sendiri adalah rasional dan tak percaya hal ghaib, namun bukan berarti tak ada takhayul. Lalu hermeneutika itu untuk menjembatani problema antara teks yang diantara isinya ada hal-hal ghaib, dengan masyarakat yang mengandalkan rasionalitas, tak mau mengakui yang ghaib. Akhirnya para pemakai hermeneutika mengalami kebingungan, apakah mau mengikuti teks Bible yang sifatnya ada keghaibannya atau ikut masyarakat barat yang tak percaya pada yang ghaib. Sampai abad 17, Protestan dan Katholik masih berpihak kepada teks Bible, sehingga menolak penemuan Johannes Kepler (1571-1630) dan Galelio Galilie (1569-1624). Jadi sampai awal abad pertengahan, hermeneutika masih pada sangkar teologi Kristen dan dibawah pengaruh mitologi Yunani. Ketika teks Bible sendiri mulai digugat dan otoritas gereja mulai goyah, pengaruh pandangan hidup ilmiah dan rasional Barat mulai muncul membawa hermeneutika kepada makna baru yang filosofis.⁷

Melihat sisi historisnya, hermeneutika bukan berasal dari tradisi pengkajian dan pemahaman Bible, tapi metode asing yang diadopsi untuk merekayasa teks Bible yang menghadapi problem orisinalitas. Karenanya, hermeneutika membawa makna baru yang filosofis, artinya percaturan problem yang dihadapi berupa pemecahan problem antara isi kandungan Bible yang mengandung mitos dan hal ghaib, dengan tradisi Barat sama artinya telah bisa menundukkan Bible itu sendiri lewat hermeneutika.⁸

Dalam pengertian yang umum, hermeneutika diartikan juga sebagai instrumen untuk mempelajari keaslian teks kuno serta memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah.⁹ Berdasarkan asumsi tentang pengertian hermeneutika tersebut ternyata memunculkan anggapan buruk yang sangat berdasar pada ideologis, bahwa lahan kajian antara alkitab dan al-Hadits mempunyai “egoistis” ideologis dari para penganutnya. Secara teoritis, *hermeneutika* dapat dijadikan pijakan mengungkap karakteristik ideologis dari beberapa dimensi al-Hadits.

Melihat perkembangan hukum Islam [*Islamic Jurisprudence*] yang berasal dari al-Qur’an dan al-Hadits sebagai inti agama Islam, tradisi keislaman telah menjadi arena untuk mengkaji batasan, dinamika, dan makna hubungan antara Tuhan dan manusia. Hukum Islam merupakan salah satu puncak prestasi peradaban Islam, sekaligus khazanah intelektual Islam yang cerdas, kompleks, dan sangat kaya. Para teolog modern, tidak yakin bahwa kekayaan intelektual Islam tersebut sebagian besar mampu bertahan dari trauma kolonialisme dan modernitas serta khawatir dewasa ini sisa-sisa khazanah hukum Islam klasik berada di ambang kepunahan.¹⁰ Maka menurut mereka, manifestasi paling nyata dari kenyataan yang menyedihkan dari hukum Islam adalah maraknya “*otoritarianisme*” dalam diskursus hukum Islam kontemporer. Epistemologi dan premis-premis normatif mengarahkan perkembangan dan mengembangkan tradisi hukum Islam klasik yang tersirat dari al-Qur’an dan al-hadits sudah tidak ada lagi atau dengan kata lain telah mati. Tradisi hukum Islam klasik yang

⁷www.pakdenono.com

⁸Deluxe edition CD-ROM, *Encyclopedia Britannica*, 2001,

⁹Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 84.

¹⁰*Ibid*, 85.

menjunjung “premis-premis” pembentukan hukum yang “anti-otoritarianisme”, premis-premis serupa tidak lagi diberlakukan dalam tradisi hukum Islam belakangan ini.¹¹

Hermeneutika yang lebih dikenal sebagai cara menafsirkan Bible dengan kaidah tertentu, dalam perkembangannya digunakan sebagai asas pemahaman yang cenderung digunakan kalangan muslim modernis sebagai pengganti metodologi ilmu tafsir al-Qur’an ataupun al-hadits. Dari sisi etimologi, kata hermeneutika jelas bukan berasal dari tradisi pemikiran Islam. Kesan adanya suatu upaya peniruan terhadap tradisi Kristen dan filsafat Barat sulit dipungkiri. Asumsi yang tersirat bahwa ide-ide yang dibawa oleh Protestant Ethic yang mengekori doktrin modernisme membuang jauh nilai-nilai spiritualitas dan mengangkat tinggi-tinggi doktrin rasionalitas. Atau lebih ekstrim lagi seperti hendak mengikuti arus postmodernisme yang menganggap segala sesuatu sebagai teks, dan setiap teks perlu diinterpretasi secara subyektif.

Ketika peradaban Islam sangat dominan di Spanyol, orang-orang Eropa saat itu sangat gemar meniru cara-cara hidup orang Islam. Budaya meniru ini kemudian disebut *mozarabic culture*, yaitu budaya ke-Arab-araban. Artinya budaya meniru memang terjadi pada masyarakat yang merasa lemah dan inferior terhadap kebudayaan yang kuat. Gejala ini alami sifatnya dan dapat terjadi pada setiap kebudayaan. Tapi meniru bagi kebudayaan yang memiliki pandangan hidup dan konsep-konsep keilmuannya sendiri mesti melalui proses pelapisan konseptual. Jika tidak, maka konsep-konsep asing akan menguasai kebudayaan itu dan boleh jadi lambat laun ia akan musnah.¹²

Alparslan Acikgence, seorang Profesor Studi Islam asal Turkey, dalam bukunya *Islamic Science Towards Definition* mengungkapkan bahwa Islam sebagai pandangan hidup merupakan bangunan konsep-konsep yang mewujud dalam kesatuan yang saling terkait. Karena itu, menurutnya suatu peradaban tidak dapat mengadopsi konsep-konsep asing kecuali setelah melalui proses peminjaman yang melibatkan perubahan aspek-aspek konseptualnya. Kini kata hermeneutika dan al-Qur’an serta hadits, disandingkan dengan tanpa konseptual. Artinya hermeneutika diadopsi bukan oleh pakar tafsir al-Qur’an dan al-hadits, tapi oleh pakar filsafat, pakar Bahasa Arab, dan diramalkan oleh cendekiawan yang tidak otoritatif di bidang tafsir dan hadits serta ilmu-ilmu bantunya. Ada kesenjangan di dalamnya, yaitu kesamaan-kesamaan antara teks al-Qur’an, teks hadits, dan teks Bible serta teks-teks lainnya seperti dipaksakan.¹³ Perbedaan-perbedaan dalam konsep makna, konsep interpretasi, konsep otoritas, konsep kesejarahan, dan lain-lain belum dikaji secara serius apalagi dirubah (diadopsi) dan di transmisikan ke dalam konsep Islam. Secara konseptual hermeneutika yang diadopsi oleh para teolog Kristen yang dikembangkan oleh teolog Protestan Liberal memang sangat khas dalam konteks Bible yang bermasalah.

Telaah Adian Husaini menunjukkan persoalan di seputar masalah yang dihadapi teks Bible. Bagi cendekiawan muslim yang berpikir kritis tentu tidak membayangkan bahwa dalam tradisi Islam ada buku *Who Wrote the Bible*, karya Richard Elliot Friedman atau *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, karya Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton

¹¹*Ibid.*

¹²E. Haryono, *Hermeneutika*, 25.

¹³Hal tersebut senada dengan pendapat H. M. Roem Rowi, ketika menanggapi tentang kerancuan falsafi hermeneutik.

Theological Seminary. Problem teks Bible ternyata juga memendam masalah otoritas pemahaman. Prinsip *Sola Scriptura* yang disebabkan oleh tradisi kependetaan (*Rabbanic Tradition*) tersebut memicu upaya pemberian makna baru pada hermeneutika di kalangan Protestan Liberal. Sikap para teolog terhadap teks Bible diwarnai oleh krisis otoritas gereja, merasuknya ide-ide humanisme dan rasionalisme Barat ke dalam pikiran para teologi. Bahkan kini makna dan konsep-konsep baru hermeneutika dilahirkan oleh milieu pemikiran filsafat fenomenologi dan eksistensialisme Islam.¹⁴

Menurut Palmer (2005), Sumaryono (1999), dan Rahardjo (2007), beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika, *pertama*, Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834). Ia merupakan tokoh hermeneutika romantis yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi (teks Bible) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Menurut perspektif tokoh ini, dalam upaya memahami wacana ada unsure penafsir, teks, maksud pengarang, konteks histories, dan konteks kultural. *Kedua*, Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ia adalah tokoh hermeneutika metodis yang mengemukakan pendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah neksus struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. *Ketiga*, Edmund Husserl (1889-1938) sebagai tokoh hermeneutika fenomenologis. Menurutnya, proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, dengan membiarkan teks berbicara sendiri. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk bias-bias subjek penafsir dan membiarkannya mengomunikasikan maknanya sendiri pada subjek. *Keempat*, Martin Heidegger (1889-1976) sebagai tokoh hermeneutika dialektis. Ia menjelaskan tentang pemahaman sebagai sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang. *Kelima*, Hans Georg Gadamer (1900-2002) sebagai tokoh hermeneutika dialogis. Baginya, pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog. *Keenam*, Jurgen Habermas (1929) sebagai tokoh hermeneutika kritis. Ia menyebutkan bahwa pemahaman adalah didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. *Ketujuh*, Paul Ricoeur (1913) yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya. Dan *kedelapan*, Jacques Derrida (1930) sebagai tokoh hermeneutika dekonstruksionis. Ia mengingatkan bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara pertanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembacanya.¹⁵

¹⁴Catatan akhir pekan ke-170; radio Dakta 107 FM dan www.hidayatullah.com, Adian Husaini, "Hasil Penelitian Departemen Agama tentang Faham Liberal Keagamaan"

¹⁵Untuk lebih memahami terhadap dasar-dasar pemikiran dari tokoh-tokoh yang disebutkan,

Kajian Hamid Fahmy dalam bukunya, *Menguak Netralitas Hermeneutika* membuktikan dengan jelas bahwa hermeneutika yang dikembangkan para teolog Islam yang mencoba menyamakan dari model pendekatan tokoh-tokoh hermeneutika di atas, mengandung konsep-konsep yang sarat nilai (*value laden*). Jika ditelusuri lebih lanjut, perkembangan hermeneutika hingga periode postmodern, maka filsafat tentang kematian Tuhan dan nihilisme-nya tidak menutup kemungkinan Nietzsche atau Heidegger terlibat di dalamnya. Sebab bagi Nietzsche kebenaran yang dicapai metafisika dan dianggap sebagai Tuhan (absolute) sebenarnya tidak lain hanyalah sesuatu yang subjektif yang boleh jadi salah, sebagaimana suatu pendapat atau kepercayaan. Jika Gadamer benar bahwa hermeneutika universal muncul pada saat metafisika meredup maka presupposisi dibalik teori hermeneutika adalah atheistic. Kesimpulan Alain Finkielkraut bahwa *God exist within human intelligence*, boleh jadi terbalik menjadi *human intelligent is Gog*. Ide nihilisme ini kemudian berkembang menjadi apa yang disebut "*philosophy of difference*". Segala sesuatu yang berbeda-beda di dunia ini selalu dapat ditafsirkan ke dalam term-term yang dihasilkan oleh nilai-nilai subjektif dalam diri kita. Ide ini juga memberi sumbangan terhadap perkembangan filsafat hermeneutika. Kajian seorang tokoh filsafat Malki terhadap hermeneutika kritis Habermas juga membuktikan bahwa rasio dan kepentingan politik, ekonomi, ideologi sangat berperan dalam menentukan pemahaman, penafsiran, dan ilmu pengetahuan. Padahal dalam Islam ulama-ulama itu bukan penguasa dan tidak berambisi kekuasaan. Bahkan baik buruknya ulama diukur dari jauh dekatnya jarak dengan kekuasaan, semakin jauh semakin baik.¹⁶ Sementara itu tradisi tafsir kitab suci al-Qur'an telah bermula sejak wahyu diturunkan pada abad ke 6 M, begitu pula tafsir hadits yang berkembang pada abad-abad berikutnya. Ketika itu para teolog Kristen sibuk mentransmisikan hermeneutika Yunani. Proses munculnya disiplin metodologi ilmu tafsir dan hermeneutika jelas berbeda. Dari perbedaan konseptual ini rasanya tradisi dan ilmu metodologi tafsir dengan segala ilmu bantunya sulit untuk dinamakan hermeneutika, kecuali jika penamaan itu dibuat asal-asalan. Jadi penggunaan istilah hermeneutika, untuk tafsir al-Qur'an dan tafsir hadits merupakan kejanggalan nomenklature (penamaan).

Eksistensi Hermeneutika sebagai Metode Tafsir

Menurut Hans Georg Gadamer, hermeneutika adalah ilmu yang dianggap lebih relevan bagi kita, sebagaimana yang terlihat dalam buku tebalnya *Truth and Methods*. Menurut Gadamer kaidah hermeneutika sangat relevan dalam mengkaji karya sastra secara *kaaffab* (holistic) dan sesuai untuk dijadikan asas teori sastra. Perkataan teori (theory) berasal dari perkataan Yunan *theorein* yang artinya ialah 'memandang', 'menyaksikan'. Dari perkataan ini muncul perkataan *theoros*, yaitu orang yang melihat sesuatu dengan berperan aktif atau terlibat aktif dalam sesuatu yang dilihatnya. Perkataan *theoria* atau *theory* dengan demikian dapat berperan serta dalam arti sebenarnya atau terlibat secara menyeluruh serta terbawa hanyut dalam sesuatu yang dilihat. Dalam hermeneutika pemahaman hanya dapat tumbuh dan berkembang apabila seseorang mau berperan aktif dan mau dibawa oleh teks ke dalam dirinya,

secara komprehensif dapat dilihat kembali buku dari Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift. *The Hermeneutic Tradition* (New York: State University Of New York Press, 1990), 198-202.

¹⁶<http://www.insistnet.com> – INSISTS – institute for The Study of Islamic Thought and PCoivwileizreadtio bny Mambo Generated: 12 November, 2007, 06:23

tempat makna tersembunyi teks diisyaratkan atau disugestikan.

Secara ringkas hermeneutika Gadamer dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, hermeneutika menerangkan bagaimana sesuatu yang ada dalam teks dapat menyatu dengan pemahaman kita, yang caranya ditempuh dengan menghilangkan prasangka; teks. *Kedua*, penggunaan kaidah hermeneutika memungkinkan kita melihat pengetahuan dan objek pengetahuan berubah atau mengalami transformasi, sebab antara keduanya senantiasa berada dalam interaksi yang dinamis; konteks. *Ketiga*, dalam menafsirkan sebuah karya sastra tidak diragukan lagi bahwa kita pasti menciptakan sebuah hubungan dengan karya sastra tersebut. Cara menciptakan hubungan itu dilakukan dengan menukar dunia yang akrab bagi kita dengan dunia yang disajikan oleh karya yang kita kaji. Memahami teks selalu dimulai dengan ikhtiar untuk menerapkan apa yang kita dapati dari teks kepada diri kita, atau menjadikan yang asing daripada teks sebagai sesuatu yang akrab. Dengan cara begitulah kesadaran kita mengalami perubahan dan secara bertahap menyatu dengan gagasan, pemikiran, dan perasaan yang ada dalam teks; kontekstualisasi.¹⁷

Menurut Gadamer, sebagaimana menurut ahli tafsir muslim pada abad ke-12 dan 13 M, di dalam hermeneutika kata-kata dalam teks sastra tidak dapat dipandang sebagai tanda (sign) dalam arti yang lazim dapat dipahami orang, tetapi tanda simbolik, artinya tanda yang menyiratkan makna yang lebih dalam dan tinggi daripada makna yang ditangkap dengan pemahaman saja. Di dalam teks sastra, tanda hadir sebagai image simbolik, sebab karya sastra menggunakan bahasa figuratif (*majas*); sedangkan dalam teks falsafah merupakan simbol-simbol atau kata-kata konseptual. Fungsi symbol yang utama ialah menghilangkan ketegangan antara ide dan pengalaman empiris dan mengenyahkan ketidakseimbangan antara bentuk dan isi, ungkapan *zahir* dan makna yang disembunyikan di balik ungkapan tersebut.¹⁸

Perkembangan persepsi terhadap hermeneutika tersebut menunjukkan bagaimana kronologi pemahaman manusia terhadap hermeneutika. Meskipun terdapat beragam persepsi terhadap hermeneutika sebagaimana tersebut di atas, secara umum bisa dikatakan bahwa hermeneutika merujuk pada teori tafsir, baik yang ditafsirkan itu teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks. Pada sebuah teks ada tiga dimensi; *pertama*, teks adalah subjek. Maksudnya bahwa benar jika kita berhadapan kepada teks di mana didalamnya termuat data-data filosofis, dalam sebuah analisa tidak hanya semata-mata kumpulan filosofis melainkan sebagai sebuah subjek sejarah. *Kedua*, dimensi bahasa, dan *ketiga*, dimensi spiritualitas. Seperti apapun bentuk pembacaan, pemahaman, dan penafsiran yang dilakukan seseorang terhadap teks maupun sesuatu yang termasuk realitas yang diperlakukan sebagai teks, maka dapat dikatakan bahwa pembacaan, pemahaman, dan penafsiran tersebut merupakan bentuk hermeneutika tersendiri. Tidak heran apabila kemudian term hermeneutika ini menjadi populer dan umum serta beragam dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk satu diantaranya adalah sebuah bidang kajian yang membahas mengenai bagaimana menggunakan instrument sejarah, filologi, manuskriptologi, dan lain sebagainya sebagai sarana untuk memahami maksud dari suatu objek yang ditafsirkan.

Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Hadits

Ketika sebuah teks hadits dibaca seseorang, disadari atau tidak akan

¹⁷Gayle L. *The Hermeneutic*, 198-202.

¹⁸*Ibid*,

memunculkan interpretasi terhadap teks hadits tersebut. Membicarakan teks hadits tidak pernah terlepas dari unsur bahasa. Heidegger menyebutkan bahwa bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi.¹⁹

Penafsiran terhadap al-hadits menghadapi babak baru, tepatnya setelah hermeneutika diadopsi oleh sebagian kalangan umat Islam. Dari sisi keilmuan, mungkin sah-sah saja. Tetapi bagi sebagian kalangan, 'sah-sah saja' itu menjadi "tidak sah". Pasalnya, hermeneutika bukan orisinal ciptaan umat. Penafsiran gaya hermeneutika merupakan tradisi Yunani yang kemudian diadopsi oleh orang-orang Kristen. Mereka menggunakannya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi teks Bible. Menurut Hamid Fahmi Zarkasy, Direktur Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization, sebagai sebuah ilmu, hermeneutika berkembang menurut latar belakang budaya maupun pandangan hidup dimana ia lahir. Dengan demikian, hermeneutika lahir dengan latar pandangan Yunani, Kristen, dan Barat, jadi ia tidak bebas nilai. Mereduksi Wahyu pada mulanya hermeneutika masuk dalam teologi Kristen tanpa resistensi. Karena dalam tradisi intelektual Kristen tidak terdapat ilmu interpretasi yang lahir dari konsep teologi mereka. Jika kemudian hermeneutika diadopsi dalam penafsiran al-hadits ini akan melahirkan masalah. Melalui hermeneutika, status al-hadits akan tereduksi. Seperti yang pernah dilakukan di Yunani maupun dalam tradisi Bible, maka dengan hermeneutika, ia (al-hadits, sebagaimana Bible dan teks-teks lain) hanya dipandang sebagai teks belaka.²⁰

Lebih lanjut tentang kejanggalan falsafi hermeneutika ini Ugi Suharto dosen di Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) IIUM Kuala Lumpur membahas perbandingan antara metodologi tafsir dan hermeneutika. Satu contoh Fazlur Rahman. Dia lebih setuju kepada hermeneutika Betti ketimbang hermeneutika Gadamer. Namun dia juga tidak setuju dengan Betti yang mengatakan bahwa makna asli suatu teks itu terletak pada akal pengarang teks. Bagi Rahman, makna asli teks itu terletak pada konteks sejarah ketika teks itu ditulis. Kalau begitu, apa pula pendapat Fazlur Rahman mengenai kesimpulan filsafat hermeneutika yang mengesahkan adanya satu problem besar yang disebut "Hermeneutic Circle", yaitu sejenis lingkaran setan pemahaman obyek-obyek sejarah yang mengatakan bahwa "jika interpretasi itu sendiri juga berdasarkan interpretasi, maka lingkaran interpretasi itu tidak dapat dielakkan". Akibatnya adalah, pemahaman seseorang tentang teks-teks dan kasus-kasus sejarah yang tidak akan pernah sampai, karena apabila seseorang dapat memahami konteksnya, maka konteks sejarah itu pun adalah interpretasi juga. Apabila hal ini diterapkan untuk studi al-Qur'an, maka selama-lamanya al-Qur'an tidak akan pernah dapat dimengerti dan dipahami.

Di dalam al-Qur'an ataupun al-hadits ada yang muhkamat, ada ushul ajaran Islam, ada hal-hal yang bersifat *tsawabit*, dan bagian-bagiannya ada yang menunjukkan *goth'iy al-dilalah* ada perkara-perkara yang termasuk dalam *al-ma'lum min al-din bi al-dhorurob*. Ada sesuatu yang ijma', dan ada yang difahami sebagai al-hadits yang disampaikan dengan jalan mutawir, yang semuanya itu dapat difahami dan dimengerti oleh kaum muslimin dengan derajat yakin bahwasanya itu adalah ajaran yang

¹⁹*Ibid.*, 115-117

²⁰*Ibid.*,

dikehendaki oleh Allah. Apabila filsafat hermeneutika digunakan kepada al-hadits, maka tidak ada bedanya seperti al-Qur’an yang *mubkamat* akan menjadi *mutasyabihat*, yang *ushul* menjadi *furu’*, yang *tsawabit* menjadi *mutagbayyarat*, yang *goth’iy* menjadi *dhonniy*, yang *ma’lum* menjadi *majhul*, yang *ijma’* menjadi *ikhtilaf*, yang *mutawir* menjadi *abad*, dan yang *yaqin* menjadi *dhonn* bahkan *syakk*. Alasannya sederhana saja, yaitu filsafat hermeneutika tidak membuat pengecualian terhadap hal-hal yang aksiomatik (asas yang tak terbantahkan) di atas.

Selanjutnya, Ugi juga berpendapat, “apabila semua ini dikaitkan dengan kajian al-hadits, maka akibatnya tidak ada kaum Muslimin yang mempunyai pemahaman yang sama, karena semua pemahaman itu tergantung pada interpretasi masing-masing”. Dalam kajiannya yang berjudul konklusif Ugi juga menjelaskan bahwa al-hadits tidak memerlukan hermeneutika, ia tidak hanya bersandar pada kecenderungan penafsiran literal, seperti diduga sementara orang, tapi berdasarkan pada konsep pandangan hidup Islam. Kajian komprehensif Wan, *Tafsir dan Ta’wil sebagai Metode Ilmiah*, tidak saja menunjukkan metode tafsir sebagai metode ilmiah dan dapat mengakomodir tantangan kekinian, tapi juga alasan yang baik untuk tidak perlu menggunakan metode hermeneutika. Bahkan ia juga membuktikan bahwa aplikasi metode hermeneutika oleh muslim modernis termasuk Fazlur Rahman sendiri terbukti bermasalah. Sebagai contoh tentang masih bermasalahnya metode hermeneutika untuk kajian keislaman pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid (Mesir) yang telah divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir 1996 lalu hengkang ke Belanda, juga Arkoun dari Afrika Utara yang Hengkang ke Eropa, dan Fazlur Rahman orang Pakistan yang juga harus hengkang ke Chicago Amerika serta Mohammad Abid al-Jabiri yang menjadi figure hermeneut kenamaan muslim modernis.²¹ Kajian-kajian yang dihadirkan dalam telaah utama ini bermuara pada kesimpulan bahwa hermeneutika tidak cocok (incompatible) dipinjam untuk metode penafsiran al-Qur’an ataupun hadits. Kesamaan-kesamaan umum dalam hal penafsiran dan pemahaman antara al-Qur’an, hadits, Bible ataupun teks lainnya tidak semestinya membolehkan yang satu menggunakan term yang lain. Sebab Bible tidak mungkin menggunakan metodologi ilmu-ilmu penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, *balghab*, *badi’*, dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya sudah terlihat jelas bahwa hermeneutika dianggap bermasalah ketika falsafi itu diusung oleh orang-orang yang mengaku Islam untuk menafsiri al-Qur’an, al-Sunnah, bahkan Fiqh dan ajaran-ajaran Islam pada umumnya.²²

Dalam aplikasinya, dalam tulisan ini akan sedikit dipaparkan pendapat Nasr Abu Zayd sebagai tokoh terkemuka dalam hermeneutika, khususnya mengenai hadits-hadits yang menekankan tentang kewajiban menutup aurat dengan mengenakan jilbab. Abu Zayd secara tegas mengatakan bahwa pandangan seperti ini tidak lain hanyalah simbol pengekanan terhadap akal wanita dan eksistensi sosialnya, dan pengabaian eksistensi sosialnya ini adalah praktek pembunuhan yang serupa dengan praktek ritual bom bunuh diri yang sewaktu-waktu diarahkan kepadanya untuk pengekanan wanita Mesir.²³ Adapun hadits-hadits tentang pembagian harta waris, Abu Zayd berpendapat bahwa sebelum kedatangan Islam di jazirah Arab pada

²¹Syamsudin Arief, “Kisah Intelektual Nasr Hamid Abu Zayd”, Republika, Kamis, 30 September 2004,

²²*Ibid.*

²³Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Mar’ah fi Khithab al-Azimah* (Dar al-Nusus, Kairo:tt), 103.

abad ke 7 M, wanita tidak mendapatkan harta waris sedikitpun, karena sistem peraturan masyarakat menganut sistem patriarhal. Anak laki-laki tertua mewarisi semua harta peninggalan. Kemudian Islam merubah aturan ini. Menurut Abu Zayd, hadits-hadits yang menekankan terjadinya perubahan dalam hukum masyarakat, yaitu wanita mempunyai hak bagian dalam harta warisan. Substansi arahnya adalah prinsip keadilan (justice). Namun sebenarnya, bila dicermati secara mendalam, hadits-hadits itu justru menekankan pembatasan terhadap hak-hak kaum laki-laki (limiting the right of men). Sebab pada hadits-hadits tersebut didasarkan pada ayat (QS. Al-Nisa': 11),

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثًا مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah menyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam, (pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penyebutannya dalam ayat itu jelas mendahulukan kata *li al-dzakari* (bagi laki-laki), dan tidak sebaliknya, *li al-untsayayni mitslu hazhdzi al-dzakari* (bagian dua orang anak perempuan sama dengan bagian seorang anak lelaki). Penyebutan laki-laki yang mengawali perempuan tersebut, berarti bahwa al-Qur'an ada pembatasan bagian harta waris untuk laki-laki. Sebab dalam tradisi jahiliyah, kaum laki-laki mewarisi semua harta peninggalan, tanpa batas. Maka Abu Zayd menyimpulkan, sebenarnya al-Qur'an dan al-hadits secara perlahan dan pasti cenderung mengarah pada kesamaan antara wanita dan laki-laki, khususnya pada kesamaan bagian harta peninggalan.²⁴ Kesimpulan Abu Zayd ini tentunya adalah sebuah konsekuensi logis dari pendekatan yang dianutnya, yaitu konteks historis (historical context), dimana dia selalu menghubungkan semua aspek hukum yang disebutkan dalam al-hadits berkenaan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Arab pada abad 7 M, seperti hanya saat dia menafsirkan hadits-hadits tentang *hudud* (jenis hukum kriminal). Tentang ayat *hudud* ini, dia berpendapat bahwa semua jenis hukuman yang tertera dalam al-hadits menggambarkan pesan realitas sosial (*reflect a historical reality*) dan tidak berarti menggambarkan bentuk spesifik perintah Tuhan (Divine imperatives) yang harus dijalankan di sepanjang masa. Sebab dalam hal ini, al-hadits tidak bermaksud untuk

²⁴Nasr Hamid Abu Zayd & Esther R. Nelson, *Voice of an Exile Reflections on Islam*, (Connecticut/London: Praeger, 2004), 174-175

menegakkan jenis hukuman (rajam, qisas, dan lain-lain) yang disebutkan di dalamnya. Menurut Abu Zayd, penyebutan jenis hukuman yang diambil dari budaya sebelum Islam tersebut tidak lain agar al-hadits mempunyai kredibilitas dengan peradaban kontemporer. Pada akhirnya substansi semua jenis hukuman tersebut adalah adanya hukuman untuk sebuah tindak kriminal (punishment for crime).²⁵

Bila dirunut secara kritis, pendapat Abu Zayd ini tidak sesuai dengan teori proyek penyelidikan yang dikembangkannya dalam pembacaan teks. Sebab dari hasil kesimpulan pendapatnya, khususnya tentang jilbab, pembagian waris, dan penerapan jenis hukuman yang tertera dalam al-hadits (*budud*) di atas, tidak ditemui satu pun bukti tertulis dari al-hadits yang menguatkan pendapatnya. Padahal dalam teori proyek penyelidikannya, dia menganjurkan sebuah pendekatan yang memegang prinsip-prinsip objektif-ilmiah dan demitologisasi (penghapusan mitos) agar tidak terjebak dalam sebuah ideologi. Karena Abu Zayd tidak menemukan bukti tertulis dari al-Qur’an maupun al-hadits, maka sebagai gantinya dia menyebutkan “yang tidak dikatakan” (*al-maskut ‘anhu*) dan memperkuatnya dengan kondisi sosiokultural masyarakat Arab saat itu (*historical context*). Tentunya teori “al-maskut ‘anhu” ini sangat tidak ilmiah. Sebab teori ini menggambarkan seolah-olah Abu Zayd lebih mengerti “maksud Tuhan” yang tidak difirmankan-Nya.

Hal ini tentunya menggambarkan bahwa pendapatnya ini sangat kontradiktif antara satu dengan lainnya. Lebih aneh lagi, ketika Abu Zayd beralih dengan *historical context* untuk memperkuat teori “al-maskut ‘anhu”-nya ini. Sebab alasan ini hanyalah bertujuan untuk menampilkan “ideologi”nya dan menggeser ideologi yang bertentangan dengannya. Ideologi Abu Zayd yang ingin ditampilkannya adalah ideologi anti kemapanan dengan mendasarkan pada latar belakang *historical context*. Sehingga dengan sendirinya dia menolak segala formalisasi jenis hukuman yang termaktub dalam al-Hadits. Dan sebagai konsekuensinya adalah setiap bentuk hukuman (*the particular form of punishment*) dalam al-hadits tidak bersifat final dan senantiasa berubah menurut kondisi sejarah, waktu, dan tempat. Karena itu semua jenis hukum yang termaktub dalam al-hadits tidak lain hanya diperuntukkan untuk kondisi waktu itu (*specific punishment for particular time*). Di sisi lain teori “al-maskut ‘anhu” tidak lain dari kelanjutan teori kesinambungan (*gradual method, al-manhaj al-tadriji*) versi al-Thahir al-Haddad²⁶, pemikir sekuler Tunisia awal abad 20M (sekitar 1929an), yang meninggal dalam usia muda. Dalam bukunya, *al-Mar’ah fi Khithabi al-Azmah* (wanita dalam wacana krisis), Abu Zayd banyak menukil pemikiran al-Thahir dan menguatkannya.²⁷

Tentang jin dan sihir, Abu Zayd melakukan perombakan (dekonstruksi) makna terhadap hal-hal yang terkandung dalam al-hadits yang dianggapnya sebagai mitos. Seperti sosok jin, syetan, hasad, dan sihir. Baginya, keempat ungkapan ini adalah sebuah fenomena yang melekat pada pemikiran dan hadir dalam kesadaran manusia pada masyarakat Arab dalam periode tertentu, yaitu pada masa-masa pra-Islam dan di awal pertumbuhan agama ini. Sehingga unsur-unsur kepercayaan (mitos) jahiliyah masih mewarnai ajaran agama Islam. Mengenai hal ini Abu Zayd menyatakan : “sihir, hasad, jin, dan syetan-syetan adalah kata-kata yang terdapat dalam kerangka

²⁵*Ibid*, 166.

²⁶Lihat al-Thahir al-Haddad, *Imra’atuna fi l-Syari’ah wa al-mujtama’* (al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1992), khususnya bab Imra’atun fi al-Syari’ah (wanita kita dalam syari’ah)

²⁷Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Mar’ah*, 52-58

pemikiran yang terikat dengan periode tertentu (abad 7 M) dari perkembangan kesadaran manusia, kemudian teks (al-hadits) merombak (makna) syetan sebagai kekuatan penghalang, lalu menjadikan sihir sebagai salah satu alat untuk memperdaya manusia”²⁸.

Kemudian dia berkesimpulan bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang sihir pada hakekatnya muncul dalam bingkai cerita sejarah, yang artinya bahwa teks al-hadits mendudukan sihir sebagai bukti sejarah. Dengan kata lain, pengertian keempat konsep diatas (jin, syetan, sihir, dan hasad), dalam pandangan Abu Zayd dipahami dari sudut pandang histories dalam konteks kondisi masyarakat Arab pada saat hadits dimunculkan. Dalam hal ini dia menyatakan sebagai berikut: “Dan setiap yang memiliki pengertian bahwa semua isyarat al-hadits yang mengarah pada sihir, sesungguhnya muncul dalam konteks cerita sejarah, yang berarti bahwa teks [al-hadits] yang berbicara tentang hal tersebut [sihir] dipandang sebagai bukti sejarah”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Abu Zayd menolak keberadaan sihir sebagai sesuatu yang nyata dan dengan demikian dia juga mengingkari hadits yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah disihir oleh salah seorang Yahudi. Padahal kisah tersebut adalah nyata berdasarkan bunyi hadits berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ سَحَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَاشْتَكَى لِذَلِكَ أَيَّامًا فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ سَحَرَكَ عَقْدًا لَكَ عُقْدًا فِي بَنَرٍ كَذَا وَكَذَا فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَخْرَجُوهَا فَجِيءَ بِهَا فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّما نُشِيطُ مِنْ عِقَالٍ فَمَا ذَكَرَ ذَلِكَ لِذَلِكَ الْيَهُودِيِّ وَلَا رَأَى فِي وَجْهِهِ قَطُّ

“Dari Yazid bin Arqam, dia berkata bahwa Nabi SAW telah disihir oleh seorang laki-laki Yahudi, maka beliau pun mengeluh sakit karena sihir itu dalam beberapa hari. Kemudian datanglah Jibril AS kepada beliau, dan berkata: “Sesungguhnya seorang laki-laki Yahudi telah menyihirmu dengan mengikatkan beberapa tali bubul untukmu di suatu sumur”. Lalu mengirim (beberapa sahabat) dan merekapun mengeluarkan (bubul-bubul) tersebut, lalu mereka datang membawa bubul tersebut, dan bangkitlah Rasulullah SAW, seakan-akan sakitnya yang diakibatkan sihir tali bubul itu langsung sembuh. Beliau tidak pernah menceritakan hal itu sebagai akibat ulah orang Yahudi itu dan tidak terlibat di wajah beliau sedikitpun hingga wafatnya”. (Sunan al-Nasa’i, Kitab Tabrim al-Dam, 4.012; dan Musnad Ahmad, Musnad al-Kufyyun, 18.467).²⁹

Dalam menanggapi hadits di atas, Abu Zayd memaknai jin dan syetan sebagai makna metaforis (majaz), yang ditafsirkan dengan kekuatan penghalang dan mengingkari eksistensinya sebagai salah satu makhluk Allah, adalah kebiasaan kalangan modernis yang senantiasa mengartikan segala yang ghaib dengan penafsiran materialistis (materialistic interpretation). Konsep ghaib yang menjelaskan diantara ciri-ciri orang beriman adalah beriman pada yang ghaib, biasanya dimaknai secara materialistik dalam pengertian yang eksperimental yang suatu saat akan dapat dijelaskan oleh penemuan-penemuan ilmiah yang mutakhir. Sehingga konsep ghaib menurut mereka bukan bersifat mutlak, tapi lebih bermakna ghaib yang relatif (*a relative unseen*), seperti yang diyakini oleh Syahrur.³⁰ Pengertian konsep ghaib dalam al-hadits menurut Abu Zayd secara materialistic, sangat kontradiktif dan bertentangan

²⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqdu al-Khithab al-Dini* cet.I (Sina li al-Nashr: Cairo, 1992), 6.

²⁹Global Islamic Software Company, *Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif (al-Kutub al-Tis'ah)*, al-Ishdar al-Tsani, 2000,

³⁰Jilani Ben Touhami Meftah, *The Arab Modernists and the Qur'anic Text* (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 2005), 121.

dengan beberapa ayat al-Qur’an, diantaranya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagaimana binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A’raf: 179).,

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung. Lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan) (QS: al-Dzariyat: 56)

Perkataan “Jin” pada ayat-ayat tersebut dan yang semisal dengannya, tidak mungkin dapat diartikan dengan makna kekuatan penghalang atau kekuatan jahat. Sebab kata-kata “Jin” senantiasa bergandengan dengan kata “Manusia” dan makhluk Allah lainnya. Maka mengacu ayat-ayat di atas, baik secara teks maupun konteks makna jin adalah salah satu jenis makhluk Allah. Ulasan kritis terhadap Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd merupakan klaim adanya dikotomi antara yang mutlak dan yang nisbi; antara al-Qur’an dan al-hadits; antara agama dan pemikiran keagamaan. Seperti yang dikemukakan oleh orang-orang semisal Abu Zayd akan membuka konsekuensi serius bahwa, *pertama*, kebenaran al-Qur’an dan al-hadits hanya dimiliki Tuhan dan Nabi-Nabi-Nya saja. Sehingga saat kebenaran itu sampai pada manusia, ia menjadi kabur, sebab manusia tidak pernah tahu maksud dalam al-Qur’an dan al-hadits. Pemikiran seperti ini berarti bahwa Tuhan tidak pernah berniat menurunkan al-Qur’an dan al-hadits para Nabi-Nya untuk manusia. *Kedua*, mengingkari tugas Nabi yang diutus untuk menyampaikan dan menjelaskan wahyu. *Ketiga*, menyeret pada pengertian bahwa seolah-olah semua ayat al-Qur’an dan al-hadits tidak memiliki penafsiran yang tetap dan disepakati. Bahkan semua penafsiran dipengaruhi oleh kepentingan penafsir dan situasi psiko-sosialnya. *Keempat*, menolak otoritas keilmuan, syarat dan kaidah dalam menafsirkan al-Qur’an dan al-hadits, sebab setiap orang berhak menafsiri al-Qur’an dan al-hadits dengan kualitas yang sama nisbinya. *Kelima*, membatalkan konsep dakwah dalam Islam, karena semua perintah dan larangan dalam al-Qur’an dan al-hadits bersifat nisbi yang tidak harus dilaksanakan. Maka akibatnya umat Islam tidak wajib melaksanakan dakwah. Sebab dakwah tersebut akan dipertanyakan lagi, jalan Tuhan yang mana? Kalau Islam, Islam yang mana? Islam Muhammadiyah, NU, PERSIS, PKS, atau Islam apa?. *Keenam*, berlawanan dengan konsep ilmu dalam Islam. Sebab definisi ilmu dalam Islam adalah sifat yang dapat menyingkap suatu objek, sehingga tidak menyisakan ruang keraguan dan berakhir pada keyakinan. Sementara relativisme selalu bermuara pada kebingungan. *Ketujuh*, membubarkan konsep amar ma’ruf nahi munkar, sebab paham relativisme akan menisbikan batasan antara yang ma’ruf dan yang munkar, hingga akhirnya menjadi kabur dan samar. Paham relativisme akan mengatakan bahwa yang ma’ruf menurut sebagian orang, bisa jadi munkar bagi sebagian lainnya. Padahal Nabi SAW telah mengingatkan kaum muslimin untuk menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat (samar). Andaikan nisbinya tafsir secara mutlak, tentu sulit diterima akal yang jernih.³¹

³¹Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (London and New York: Routledge, 1980), 268.

Adanya perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an dan al-hadits, bukan berarti penafsiran itu mutlak nisbi. Walaupun dalam tradisi khazanah keislaman klasik, terdapat banyak ragam penafsiran ulama, namun keragaman penafsiran itu tetap dalam koridor universalitas al-Qur'an dan hadits serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah, hukum syariat, dan sebagainya. Dalam menafsirkan hadits-hadits tentang syariat pun, para mufassirin sekaligus muhadditsin tidak berbeda pendapat tentang arah kiblat, jumlah rakaat shalat fardhu, wajibnya puasa Ramadhan, zakat, serta tempat berhaji. Di antara keragaman kitab tafsir dan hadits, juga tidak dijumpai satu penafsir pun yang mengatakan bahwa hukum kriminal (*budud*) dan waris telah usang (*out of date*), dan terpengaruh budaya arab. Perbedaan antara madzhab hanya bersifat cabang (*furu'iyah*), teknis fiqh dan bukan pada hal-hal yang bersifat fundamental.

Sedangkan asumsi historisitas al-Qur'an dan al-hadits, baik dengan menyebutnya sekedar teks linguistik, produk budaya maupun teks manusia, tidaklah mempunyai dasar yang kuat. Sebab 'kesadaran ilmiah' (*al-wa'yu l-'ilmi*) yang diproyeksikan Abu Zayd sebagai pendekatan ilmiah dalam kajian keagamaan, tidak lain adalah karbon kopi dari metode 'kesadaran historis' (*historical consciousness*) Versi Wilhem Dilthey,³² dan tentunya bila diterapkan pada wacana keagamaan akan meragukan nilai-nilai agama, mengaburkan batasan yang jelas antara makna *qath'i* (pasti) dan *z'hanni* (dugaan), antara *tsawabit* (hal-hal yang bersifat tetap) dan *mutaghayyirat* (hal-hal yang berubah), antara yang *ijma'* (disepakati) dan *ikhtilaf* (berbeda), antara yang *mutawatir* dan *ahad*, dan sebagainya, serta mengedepankan realitas untuk berkuasa atas pemaknaan teks. Pendekatan hermeneutika yang dipropagandakan kalangan modernis semisal Abu Zayd untuk menggeser peranan tafsir dan ta'wil dalam studi al-Qur'an dan al-hadits, tidak hanya janggal dalam tradisi keilmuan Islam, malah terbilang bertentangan. Sebab, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara hermeneutika di satu sisi, dan tafsir-ta'wil di sisi lain. Perbedaan tersebut terutama dalam sifat alamiahnya, otoritas dan keaslian teks; serta dari sisi kebakuan bahasa dan makna dalam memaknainya.

Penutup

Seperti dipaparkan sebelumnya, hermeneutika yang berkembang saat ini mempunyai karakteristik-karakteristik. *Pertama*, metode hermeneutika adalah metode penafsiran teks atau penafsiran kalimat sebagai simbol. Materi pembahasannya meliputi dua wilayah yaitu perenungan filosofis tentang dasar-dasar dan syarat-syarat konstruksi pemahaman dan pemahaman dan penafsiran teks itu sendiri melalui media bahasa. *Kedua*, metode hermeneutika adalah metode yang mendasarkan pada pengkompromian filsafat dan kritik sastra. Memahami teks sastra, seni, agama, atau sejarah adalah upaya memahami realitas melalui bahasa atau bentuk keindahan. Keberadaan bentuk ini menjadikan proses pemahaman menjadi mungkin, fleksibel, dan lestari. *Ketiga*, boleh dikatakan bahwa kritik sastra bersifat normatif dan deskriptif, maka metode hermeneutika adalah metode pamungkas, sebab yang dicapai oleh hermeneutika adalah makna terdalam atau nilai dari suatu teks. Nilai ini tidak berada di belakang teks, tetapi melanglang ke depan teks. Dengan demikian arti suatu teks menurut metode ini adalah berkelanjutan dan senantiasa baru.

³²*Ibid.*, 268.

Keempat, metode hermeneutika adalah metode penafsiran individual, tetapi melebur dengan yang lain. Sebab metode ini mengkompromikan antara yang historis dan ahistoris, antara individu satu dengan individu yang lain, antara makna yang lahir dan makna yang tersembunyi. *Kelima*, metode hermeneutika mempunyai dua ciri utama, yaitu optimis dan liberal. Maksudnya penafsir teks dalam hermeneutika tidak menganggap teks sebagai guru yang memenjarakan penafsir, tetapi penafsir mempunyai otoritas untuk memperlakukan teks. Sementara itu, keoptimisan penafsir adalah karena ia percaya ada nilai tersembunyi dalam kandungan teks. Dan *keenam*, metode hermeneutika bisa juga dikompromikan dengan ilmu fisika, sebab hermeneutika mendasarkan pada a) eksperimen terus menerus yang menjauhkan dari generalisasi sebagaimana pada teori standarisasi yang menerapkan pedoman-pedoman yang menyebabkan satu teks bisa atau tidak bisa diterima, atau pada strukturalisme yang mengembalikan semua teks pada bingkai kaedah yang baku, atau pada dekonstruksisme yang mengatakan bahwa semua teks tidak mempunyai makna atau nilai yang bisa diterima; b) intuisi pada hermeneutika bukan emosional dan bukan pula generalis. Tetapi Intuisi disini adalah pertanyaan kritis terus menerus tentang kebenaran suatu teks. Atau dengan kata lain bahwa Intuisi dalam hermeneutika berawal dari dugaan-dugaan kasar menuju suatu keyakinan; dan c) kalau metode ilmiah mengungkap sesuatu dari ketidak-tahuan, dan memperoleh kebenaran dari eksperimen, maka metode hermeneutika tidak berangkat dari satu standar yang paten dan memperoleh kebenaran dari eksperimen. Makna yang ingin dicapai oleh hermeneutika dari suatu teks bukan makna final. Setiap analisa hermeneutika selalu menyisakan pertanyaan-pertanyaan baru. Garapan hermeneutika jauh lebih luas daripada si penafsir itu, tetapi justru inilah yang memacu penafsir untuk berlomba-lomba, bersungguh-sungguh untuk menemukan makna terdalam dari teks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan, Proses Negoisasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca" dalam Kata Pengantar buku Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2004)
- al-Haddad, al-Thahir. *Imra'atuna fi al-Syari'ah wa al-Mujtama'* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1992)
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London and New York: Routledge, 1980)
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R.Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- Haq, Thoriqul. *Simulasi Metode Penafsiran al-Qur'an: Antara Filologi, Semantik, Hermeneutika, dan Ilmu Tafsir* dalam www.ppi-malaysia.org, diakses tanggal 10 Mei 2005.
- Haryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hidayat, Kamaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadiana, 1996)

- <http://www.insistnet.com> – INSISTS – Institute for The Study of Islamic Thought and Pcoivwileizreadtio bny Mambo Generated: 12 November, 2007, 06:23
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3S, 1987)
- Global Islamic Software Company. *Mamsu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* (al-Ishdar al-Tsani, 2000)
- Meftah, Jilani Ben Touhami. *The Arab Modernists and the Qur'anic Text* (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 2005)
- Ormiston, Gayle L. and Schrift, Alan D. *The Hermeneutic Tradition* (New York: State University Of New York Press, 1990)
- Syamsudin Arief, (Orientalisches Seminar, Universitas Frankfurt, Jerman), „Kisah Intelektual Nasr Hamid Abu Zayd“, *Republika*, Kamis, 30 September 2004,
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadits* (Yogyakarta: Lesfi, 2003)

